Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 9, October 2026, P. 123-130
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23687987

Praktik Keagamaan dan Fragmentasi Kepercayaan Masyarakat Makkah Pra-Islam

Religious Practices and the Fragmentation of Beliefs in Pre-Islamic Makkah

Ihsan Khoirul Anam[1*], Muhammad Aszif Amalia[2], Diah Novita Fardani[3]
[123]UIN Raden Mas Said Surakarta
Email:ikhoirulanam.66@gmail.com

Abstrak

Memahami latar historis Makkah pra-Islam penting untuk membaca kemunculan Islam, namun kajian sosial-ekonomi, kepercayaan, dan ritual selama ini cenderung berjalan terpisah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Ka'bah dalam kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan Makkah pra-Islam secara terpadu. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan sejarah, menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber sezaman serta literatur sirah dan kajian modern sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ka'bah berfungsi ganda, sebagai rumah suci warisan Ibrahim sekaligus ruang pemujaan berhala yang menopang kepentingan elite Quraisy. Penyembahan berhala merupakan syirik melalui perantara, bukan penolakan terhadap Tuhan, dan memunculkan fragmentasi kepercayaan antar-kabilah dan antar-agama. Ritual di sekitar Ka'bah tidak dihapus, melainkan dimurnikan dari syirik dan diskriminasi status. Ketimpangan sosial dan krisis moral membentuk konteks diterimanya dakwah, tetapi bukan penyebab tunggal. Islam hadir sebagai pembaruan menyeluruh: pemurnian akidah, pembaruan ritual, dan reformasi sosial.
Kata kunci: *Ka'bah; Makkah pra-Islam; fragmentasi kepercayaan; penyembahan berhala; ritual.*

Abstract

Understanding the historical background of pre-Islamic Makkah is essential for examining the emergence of Islam. However, studies of its socio-economic conditions, beliefs, and rituals have tended to examine these aspects separately. This study aims to explain the role of the Kaaba in the social, economic, and religious life of pre-Islamic Makkah in an integrated manner. The study employs a literature review with a historical approach, using the Qur'an as a contemporaneous source and sirah literature and modern scholarship as supporting sources. The findings indicate that the Kaaba served a dual function: as a sacred house inherited from Abraham and as a site of idol worship that sustained the interests of the Quraysh elite. Idol worship constituted shirk (associating partners with God) through intermediaries rather than a rejection of God's existence, and it contributed to the fragmentation of beliefs among tribes and religious communities. Rituals associated with the Kaaba were not abolished but purified of shirk and status-based discrimination. Social inequality and moral crises shaped the context in which the Islamic message gained acceptance, although they were not the sole causes. Islam emerged as a comprehensive transformation encompassing the purification of faith, the renewal of rituals, and social reform.
Keywords: *Kaaba; pre-Islamic Makkah; fragmentation of beliefs; idol worship; rituals.*

Article Info
Received date: 22 September 2026 Revised date: 30 September 2026 Accepted date: 07 October 2026

PENDAHULUAN

Kemunculan Islam di Makkah tidak dapat dipahami secara terlepas dari konteks historis masyarakat Arab yang menjadi tempat wahyu pertama kali disampaikan. Dalam kajian Sejarah Kebudayaan Islam, pemahaman terhadap latar tersebut penting karena menentukan cara kita membaca bentuk, bahasa, dan tantangan dakwah pada fase awal (Watt, 1953). Makkah pada masa itu merupakan kota yang kehidupannya bertumpu pada perdagangan dan fungsi keagamaannya, dan Ka'bah menempati posisi sentral dalam kedua hal tersebut (Ibrahim, 1982). Karena itu, Ka'bah layak ditempatkan sebagai pintu masuk untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan Makkah sebelum Islam.

Literatur mengenai latar kemunculan Islam telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, kajian yang menitikberatkan faktor sosial-ekonomi, misalnya Watt (1953) yang mengaitkan Islam dengan krisis moral akibat melemahnya ikatan kabilah di tengah perkembangan perdagangan. Tesis ini kemudian dikritik oleh Crone (2015) , dan Petry (1989) menilai skala perdagangan Makkah kerap dibesar-besarkan. Kedua, kajian yang menelaah kehidupan keagamaan Arab pra-Islam, baik tradisi penyembahan berhala maupun gambaran kepercayaan yang dibentuk oleh sumber-sumber Islam yang lebih belakangan (Erturk, 2022) Ketiga, kajian yang membahas praktik ibadah di sekitar Ka'bah dan hubungannya dengan ajaran Ibrahim (Muhammad & Suliaman, 2015). Selain itu, kajian semantik dan sejarah agama seperti Izutsu (1964) dan Hodgson (1974) menekankan bahwa wahyu membawa pandangan dunia baru, bukan sekadar perubahan praktik.

Meskipun demikian, ketiga arah kajian tersebut umumnya berjalan sendiri-sendiri. Perdebatan tentang faktor ekonomi jarang dikaitkan dengan analisis kehidupan keagamaan dan ritual, sedangkan kajian tentang berhala dan ibadah cenderung tidak menempatkan konteks sosial-ekonomi yang melingkupinya (Watt, 1953). Akibatnya, hubungan antara struktur sosial, kepercayaan, dan praktik ritual di Makkah belum terbaca sebagai satu rangkaian (Hawting, 1999; Watt, 1953). Persoalan ini diperumit oleh keterbatasan sumber, sebab sebagian besar informasi rinci tentang Makkah pra-Islam berasal dari tradisi tertulis yang disusun pada masa setelah wahyu, sehingga memerlukan sikap kritis dalam penggunaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas peran Ka'bah dalam kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan Makkah pra-Islam sebagai latar kemunculan Islam. Pembahasan dipandu oleh tiga pertanyaan: (1) bagaimana kedudukan Ka'bah dalam struktur sosial-ekonomi Makkah; (2) bagaimana penyembahan berhala dan ritual di sekitar Ka'bah mencerminkan fragmentasi kepercayaan serta kontinuitas dan transformasi ajaran Ibrahim; dan (3) bagaimana ketimpangan sosial dan krisis moral membentuk konteks diterimanya dakwah Islam. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan ketiga aspek tersebut secara runtut dan menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai pembaruan yang menyeluruh, mencakup pemurnian akidah, pembaruan ritual, dan reformasi sosial, tanpa mereduksi kemunculannya menjadi respons terhadap kondisi ekonomi semata, serta menjelaskan implikasinya bagi pemahaman tentang latar kemunculan Islam. Secara khusus, penelitian ini berupaya menilai hubungan ketiga dimensi itu tanpa menjadikan faktor ekonomi sebagai satu-satunya penjelas.

Penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan pendekatan sejarah, menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber sezaman dan literatur sirah serta kajian modern sebagai sumber pendukung. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi bagi kajian Sejarah Kebudayaan Islam, terutama dalam menyediakan kerangka baca yang lebih terpadu atas latar sosial-keagamaan Makkah sebelum Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berorientasi studi pustaka (*library research*) yang disajikan secara deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) gabungan dengan analisis semantik-historis untuk membaca konteks sosial-keagamaan Makkah pra-Islam.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

1. Sumber Primer**:** Teks-teks Al-Qur'an sebagai sumber dokumen sezaman (*contemporary source*) yang merekam secara mendasar realitas sosial, teologis, dan ritual masyarakat Arab pra-Islam.
2. Sumber Sekunder**:** Kitab-kitab klasik *sirah nabawiyah* (seperti karya Ibnu Hisyam dan Ibnu al-Kalbi) serta karya-karya historiografi dan studi modern mengenai Arab pra-Islam (antara lain tulisan W. M. Watt, P. Crone, G. R. Hawting, T. Izutsu, dan M. G. S. Hodgson).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, menyeleksi, dan mengategorikan teks-teks ayat Al-Qur'an serta literatur sejarah yang relevan dengan tema fokus penelitian. Teknik analisis data menerapkan analisis kritis sejarah (*historical critical analysis*) yang mencakup tiga tahapan:

1. Kritik Sumber (Heuristik dan Verifikasi): Melakukan konfrontasi kritis antara keterangan literatur *sirah* klasik yang disusun belakangan dengan teks Al-Qur'an sebagai referensi primer sezaman guna meminimalisasi bias polemik pasca-wahyu.
2. Sintesis Konseptual: Mengintegrasikan data sosial-ekonomi, struktur kepercayaan (paganisme/syirik), dan ritual keagamaan menjadi satu skema analisis yang terpadu.
3. Penarikan Kesimpulan: Menarik deskripsi analitis untuk menjelaskan kontinuitas, pemurnian (*purgation*), dan transformasi ajaran yang dibawa oleh Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ka'bah dalam Struktur Sosial-Ekonomi Makkah

Makkah terletak di lembah gersang tanpa basis pertanian yang memadai, sehingga kehidupan kota bertumpu pada perdagangan dan fungsinya sebagai tempat ziarah (Al Shuwaier, 2023). Quraisy menguasai kota ini sejak masa Qusay bin Kilab, yang menurut tradisi sirah membagi jabatan kehormatan seperti penjagaan kunci Ka'bah (*hijabah*), penyediaan air minum (*siqayah*) dan makanan (*rifadah*) bagi peziarah, majelis permusyawaratan (*nadwah*), serta pemegang panji perang (*liwa'*) (Apipudin & Fazlin, 2026; Trisna Abdurrahman, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kewenangan keagamaan dan kekuasaan politik-ekonomi berada pada elite yang sama (Trisna Abdurrahman, 2026). Al-Qur'an juga merekam kemakmuran Quraisy melalui perjalanan dagang musim dingin dan musim panas (QS. Quraisy: 1–2).

Peralihan dari ekonomi pastoral berbasis solidaritas kabilah menuju ekonomi dagang berorientasi modal melemahkan nilai lama tanpa menghadirkan nilai pengganti (Al-Olaqi, 2025). Skala perdagangan Makkah kerap dilebih-lebihkan (Petry, 1989). Karena itu, kesenjangan ekonomi diakui sebagai fakta sosial, tetapi tidak dijadikan satu-satunya penjelasan (Alqaser, 2025; Habibie et al., 2025). Dalam konteks ini, Ka'bah memiliki dua wajah: rumah suci warisan Ibrahim yang menyatukan orang Arab, sekaligus ruang yang dipenuhi berhala dan dikelola elite Quraisy yang memperoleh kehormatan serta keuntungan darinya (Habibie et al., 2025; Trisna Abdurrahman, 2026) . Hal ini menjelaskan sengitnya penolakan terhadap dakwah tauhid; Al-Qur'an merekam keheranan mereka terhadap gagasan satu Tuhan (QS. Shad: 5), yang mengancam posisi Makkah sebagai pusat ziarah banyak kabilah.

2. Penyembahan Berhala dan Fragmentasi Kepercayaan

Tradisi Arab menyebut Amr bin Luhay al-Khuza'i sebagai tokoh yang membawa Hubal dari Syam dan meletakkannya di Ka'bah, sehingga penyembahan berhala menyebar di Hijaz (Erturk, 2022). Selain patung (*asnam*), masyarakat juga memuliakan batu, pohon, dan tempat tertentu (Andreansah et al., 2025). Riwayat sirah menyebut sekitar tiga ratus enam puluh berhala di sekitar Ka'bah saat Makkah ditaklukkan (Basrah & Ramdhani, 2024). Berhala utama dirangkum pada Tabel 1, sementara nama-nama seperti Wadd, Suwa, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr *(QS. Nuh: 23)* menunjukkan bahwa tradisi pemujaan telah berakar jauh sebelum kenabian.

Tabel 1. Objek pemujaan utama dalam tradisi Arab pra-Islam

Objek pemujaan	Pusat pemujaan / pengikut	Keterangan
Hubal	Di dalam Ka'bah; Quraisy	Patung berbentuk manusia; di sisinya disimpan anak panah undian (*azlam*) untuk meminta petunjuk.
Al-Lat	Thaif; Bani Tsaqif	Berwujud batu; disebut dalam QS. An-Najm: 19.

Al-'Uzza	Nakhlah; Quraisy dan Kinanah	Sangat dihormati Quraisy; disebut dalam QS. An-Najm: 19.
Manat	Qudayd; Aus dan Khazraj	Dikaitkan dengan nasib dan kematian; disebut dalam QS. An-Najm: 20.
Isaf dan Na'ilah	Sekitar Zamzam / Safa–Marwa; Quraisy	Berada di jalur ibadah haji sehingga menyatu dengan ritual di Makkah.

Sumber: diolah dari Ibn al-Kalbi (1952), Hitti (1970), dan Al-Qur'an.

Pembahasan menunjukkan bahwa penyembahan berhala di Makkah tidak sama dengan penolakan terhadap Tuhan. Al-Qur'an mencatat bahwa kaum musyrik mengakui Allah sebagai pencipta langit dan bumi *(QS. Luqman: 25)* dan menyembah berhala agar mendekatkan mereka kepada Allah *(QS. Az-Zumar: 3)* serta menjadi pemberi syafaat *(QS. Yunus: 18)*. Konsep Allah telah dikenal, tetapi kedudukan-Nya dikaburkan oleh perantara yang lebih dekat dengan kepentingan kabilah (Faza, 2018; Ghozali, 2021). Dengan demikian, persoalan pokoknya adalah syirik dalam bentuk perantara, bukan ateisme.

Fragmentasi kepercayaan tampak pada dua tingkat. Pertama, antar-kabilah: setiap kabilah memiliki berhala sendiri, sementara Ka'bah menampung berhala dari berbagai kabilah, yang memberi Quraisy keuntungan ekonomi dan diplomatik (Afif, 2025) . Kedua, antar-agama: di samping politeisme Arab terdapat komunitas Yahudi di Yatsrib dan Khaibar, Kristen di Najran, pengaruh Majusi di timur dan Yaman, serta kelompok *hanif* seperti Waraqah bin Naufal dan Zaid bin Amr bin Nufail yang menolak berhala namun tidak membentuk gerakan terorganisasi (Naldi et al., 2023; Safitri et al., 2024). Pandangan fatalistik tentang waktu (*dahr*) *(QS. Al-Jatsiyah: 24)* serta praktik ramalan dan undian anak panah memperlihatkan pencarian kepastian tanpa dasar wahyu (Fikri et al., 2026). Akibatnya, tidak ada kerangka spiritual tunggal yang mengikat masyarakat melampaui garis kabilah (Sarto et al., 2025). Izutsu (1964) dan Hodgson (1974) menekankan bahwa wahyu menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai poros pandangan dunia, dari mana etika dan tanggung jawab sosial diturunkan, sehingga tauhid menawarkan lebih dari sekadar pergantian objek ibadah.

Sebagai catatan kritis, Hawting (1999) berpendapat bahwa gambaran "paganisme" Arab dalam sumber Islam sebagian dibentuk oleh polemik pada masa setelah wahyu. Penelitian ini tidak menolak keberadaan penyembahan berhala, karena Al-Qur'an sebagai sumber sezaman menyinggungnya secara tegas, tetapi memperlakukan rincian nama, bentuk, dan jumlah berhala dalam sumber yang lebih belakangan sebagai tradisi yang disusun kemudian

3. Ritual di Sekitar Ka'bah: Kontinuitas dan Transformasi

Ka'bah tetap dihormati sebagai rumah suci yang dikaitkan dengan Ibrahim dan Ismail *(QS. Al-Baqarah: 127; QS. Ali 'Imran: 96)*, dan orang Arab masih melaksanakan tawaf, wukuf, penyembelihan, serta menghormati bulan haram (Muhammad & Suliaman, 2015). Namun, praktik tersebut telah bercampur dengan unsur yang menyimpang dari tauhid, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ritual di sekitar Ka'bah pada masa jahiliah dan penyikapan Islam

Praktik	Bentuk pada masa jahiliah	Penyikapan dalam Islam
Tawaf	Sebagian kabilah bertawaf tanpa busana atau memakai pakaian pinjaman Quraisy; diiringi siulan dan tepuk tangan.	Dipertahankan; aurat wajib ditutup (QS. Al-A'raf: 31) dan ibadah dikembalikan pada kekhusyukan (QS. Al-Anfal: 35).
Talbiyah	Memuat pengakuan bahwa sekutu-sekutu Allah tunduk kepada-Nya.	Dimurnikan sebagai pernyataan tauhid hanya kepada Allah.
Wukuf	Quraisy dan sekutunya (*Humus*) tidak keluar ke Arafah karena merasa berstatus lebih tinggi.	Seluruh jamaah wukuf di Arafah tanpa pembedaan status (QS. Al-Baqarah: 199).

Penyembelihan	Dipersembahkan untuk berhala atau di atas batu pemujaan (*nusub*).	Hanya atas nama Allah (QS. Al-Ma'idah: 3; QS. Al-Kautsar: 2).
Undian anak panah	Meminta petunjuk kepada Hubal melalui *azlam*.	Dilarang (QS. Al-Ma'idah: 3 dan 90).
Bulan haram	Masa gencatan senjata dan pasar dagang; kadang digeser demi kepentingan (*nasi'*).	Bulan haram dipertahankan, *nasi'* dicela (QS. At-Taubah: 36–37).

Sumber: diolah dari Al-Qur'an, Hisyam (2000), dan Shihab (2018).

Tabel 2 memperlihatkan pola yang konsisten: ritual tidak dihapus, melainkan dibersihkan dari syirik dan diskriminasi. Contoh paling jelas adalah pembedaan status Quraisy dan sekutunya (*Humus*) dalam wukuf, yang menegaskan bahwa ritual turut menjadi sarana mempertahankan hierarki sosial. Ritual juga terkait erat dengan ekonomi: musim haji bertepatan dengan pasar Ukaz, Majanna, dan Dzul Majaz yang menjadi ajang dagang, penyelesaian sengketa, dan pertunjukan syair, sedangkan praktik *nasi'* menunjukkan bahwa aturan suci dapat dimanipulasi demi kepentingan tertentu *(QS. At-Taubah: 37)*. Al-Qur'an juga menggambarkan melemahnya makna spiritual ibadah mereka di sekitar Baitullah yang tidak lebih dari siulan dan tepuk tangan *(QS. Al-Anfal: 35)*. Dengan demikian, Islam mempertahankan Ka'bah dan pokok-pokok manasik yang berakar pada ajaran Ibrahim, membersihkan Ka'bah dari berhala *(QS. Al-Isra': 81)*, dan mengubah ritual yang semula menopang hierarki Quraisy menjadi ruang kebersamaan seluruh jamaah.

4. Ketimpangan Sosial dan Krisis Moral sebagai Latar Kemunculan Islam

Ayat-ayat Makkiyah awal memperlihatkan beberapa bentuk ketimpangan. Pertama, penumpukan harta dan sikap abai terhadap kaum lemah: Al-Qur'an mengecam orang yang menumpuk dan menghitung harta (*QS. Al-Humazah:* 2, saling berbangga dalam kekayaan *(QS. At-Takatsur: 1–2)*, serta tidak peduli pada orang miskin dan anak yatim *(QS. Al-Fajr: 17–20; QS. Al-Ma'un: 1–3)* (Ashari et al., 2025). Kedua, kerentanan budak dan kelompok tanpa perlindungan kabilah; tokoh seperti Bilal bin Rabah, 'Ammar bin Yasir, dan Khabbab bin al-Aratt termasuk pengikut awal yang disiksa (Hisyam, 2000; Mehr & Maryam, 2024). Ketiga, rendahnya posisi perempuan dan praktik pembunuhan bayi perempuan *(QS. An-Nahl: 58–59; QS. At-Takwir: 8–9)* (Lindstedt, 2026). Keempat, fanatisme kesukuan (*'ashabiyah*) dan budaya balas dendam yang memicu konflik berkepanjangan (Atlas & Qadir, 2024). Kelima, praktik riba dan eksploitasi ekonomi yang kemudian dilarang bertahap dalam Islam (Aidid, 2024). Kegelisahan moral ini juga dirasakan sebagian kalangan Makkah sendiri, terbukti dari *Hilf al-Fudhul*, perjanjian membela pihak yang teraniaya yang menurut tradisi sirah turut dihadiri Muhammad sebelum kenabian.

Dalam pembahasan, temuan ini sejalan dengan tesis Watt (1953) tentang krisis moral akibat melemahnya ikatan kabilah di tengah individualisme dagang, karena isu keadilan sosial berada di pusat dakwah sejak fase awal. Namun, penelitian ini menolak reduksi kemunculan Islam menjadi sekadar respons terhadap kondisi ekonomi. Pertama, kritik Crone (2015) menunjukkan bahwa landasan ekonomi tesis tersebut tidak sepenuhnya pasti. Kedua, pengikut awal tidak hanya dari kelompok tertindas, tetapi juga tokoh terpandang seperti Abu Bakar, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf. Ketiga, bagi umat Islam wahyu bersumber dari yang transenden, sehingga konteks sosial menjelaskan mengapa pesan itu relevan dan bagaimana ia diterima, bukan sebagai penyebab tunggal. Respons Islam pun bersifat menyeluruh: pemurnian akidah, pembaruan ritual, dan reformasi sosial, misalnya prinsip bahwa kemuliaan ditentukan oleh ketakwaan, bukan kabilah *(QS. Al-Hujurat: 13)*, kewajiban zakat, perhatian pada yatim dan fakir miskin, serta larangan riba dan pembunuhan bayi perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ka'bah menempati posisi sentral dalam struktur sosial-ekonomi dan keagamaan Makkah pra-Islam. Penguasaan Quraisy atas jabatan kehormatan di sekitar Ka'bah menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dan kekuasaan politik-ekonomi berada pada elite yang sama. Ka'bah berfungsi ganda, yakni sebagai rumah suci warisan Ibrahim yang mempersatukan orang Arab sekaligus sebagai ruang pemujaan berhala yang menopang kepentingan Quraisy. Kondisi tersebut menjelaskan kuatnya penolakan terhadap dakwah tauhid pada fase awal. Praktik penyembahan berhala di Makkah bukan merupakan penolakan terhadap Tuhan, melainkan bentuk syirik melalui perantara, sebab masyarakatnya tetap mengakui Allah sebagai pencipta. Fragmentasi kepercayaan terjadi pada tingkat antar-kabilah dan antar-agama, sehingga tidak terdapat kerangka spiritual tunggal yang mengikat masyarakat. Adapun ritual di sekitar Ka'bah tidak dihapuskan oleh Islam, tetapi dimurnikan dari unsur syirik dan diskriminasi status, kemudian dikembalikan pada prinsip tauhid dan kesetaraan. Ketimpangan sosial dan krisis moral membentuk konteks diterimanya dakwah Islam, namun tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal kemunculannya. Islam hadir sebagai pembaruan yang menyeluruh, meliputi pemurnian akidah, pembaruan ritual, dan reformasi sosial. Oleh karena itu, latar sosial-ekonomi, kepercayaan, dan ritual masyarakat Makkah pra-Islam perlu dikaji sebagai satu kesatuan, disertai sikap kritis terhadap sumber sirah yang disusun setelah masa wahyu.

REFERENSI

Afif, S. (2025). Sistem Kepercayaan Paganisme Arab Pra-Islam dan Transformasinya Pasca Kenabian. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, *7*(2), 238–247. https://doi.org/10.55656/kisj.v7i2.611

Aidid, M. A. (2024). The Transformation of Interest Prohibition. *Mazahibuna*, 113–127. https://doi.org/10.24252/mazahibuna.vi.44469

Al Shuwaier, M. A. (2023). The Commercial Crisis in Makkah after the Prophet's Hijra. *Darah Journal of Arabian Peninsula Studies*, *1*(1), 18–47. https://doi.org/10.1163/29501768-2023xx04

Al-Olaqi, F. M. T. S. (2025). Western Academic Insight of Islam and its Prophet: A Critical Reading to the Writings of Watt, Norman, and Considine. *Journal of Al-Tamaddun*, *20*(1), 97–108. https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.7

Alqaser, A. H. K. (2025). Trade and the Religious Dimension in Pre-Islamic Arab Society: A Historical Review in the Light of Selected Models. *Central Asian Journal of Social Science History*, *6*(4), 523–527. https://doi.org/10.17605/cajssh.v6i4.1231

Andreansah, M., Melantika, M. D., Wijaya, R. S., Hudaidah, & Fernanda, T. F. (2025). Kepercayaan dan Pratik Agama Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQOFAH&TARIKH: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v10i2.9183

Apipudin, & Fazlin, T. (2026). Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab Quraysh Commercial Dominance: Political and Security Strategies on the Arabian North-South Trade Route. *Nady Al-Adab:Jurnal Bahasa Arab*, *23*(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v23i1.48630

Ashari, J. R., Hairunnisa, R., Rohmatika, S., Sahara, I., & Habibuddin. (2025). The Dialectics of Qur'anic Verses on Social Justice through Contemporary Thematic Exegesis. *Jurnal El-Thawalib*, *6*(4), 515–529. https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i4.16227

Atlas, S., & Qadir, A. (2024). Chiefdom, Vassalage and Empire: The Political Structures of Arabia from the First CE to the Advent of Islam. *Social Evolution & History*, *23*(2), 3–43. https://doi.org/10.30884/seh/2024.02.01

Basrah, T., & Ramdhani, M. (2024). Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah saw; Periode Makkah dan Madinah. *PAPPASANG: Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, *6*(2), 317–335. https://doi.org/10.46870/jiat.v6i2.1041

Crone, P. (2015). *Meccan trade and the rise of Islam*. Gorgias Press. https://syifafauzii5.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/05/meccan-trade-and-the-rise-of-islam.pdf

Erturk, H. N. (2022). A Figure in The Process from Tawhid to Shirk: Amr B. Luhay. *Journal of The Near East University Faculty of Theology*, *8*(2), 227–242. https://doi.org/10.32955/neu.ilaf.2022.8.2.05

Faza, A. M. D. (2018). Argumentasi Ibn 'Atha'illah Al-Iskandariah Tentang Tuhan. *Jurnal Ushuluddin*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ushuluddin.v17i1.5050

Fikri, A., Fadhila, A. S. N., & Albukhori, H. (2026). Sejarah Peradaban Arab Pra Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *4*(2), 139–147. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Ghozali, M. (2021). Konstruksi Logika Ke-Tuhanan dalam Al-Qur'an Prespektif Charles S. Pierce: Kritik atas Paganisme Arab. *Aqidahta: Jurnal Ilmu Aqidah*, *7*(1), 63–77. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v7i1.18394

Habibie, M. I., Bashori, & Syamsuni. (2025). Resistance of The Disbelieving Quraysh Against The Prophet Muhammad in The Mecca Period: A Thematic Study of Ibn Kathīr in Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. *Jurnal Moderasi*, *4*(1), 68–91. https://doi.org/10.14421/jm.2024.41.02

Hawting, G. R. (1999). *The Idea of Idolatry and the Emergence of Islam: From Polemic to History*. Cambridge University Press. https://almuslih.org/wp-content/uploads/2023/12/The-Idea-of-Idolatry-by-G.-R.-Hawting.pdf

Hisyam, I. (2000). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (F. Bahri, Tran.). Darul Falah. https://www.academia.edu/42843812/Sirah_nabawiyah_ibnu_hisyam

Hitti, P. K. (1970). *History of The Arabs* (10th ed.). Macmillan Education LTD. https://ia800703.us.archive.org/33/items/HistoryOfTheArabs-PhilipK.Hitti/History%20of%20The%20Arabs%20-%20Philip%20K.%20Hitti.pdf

Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Vol. 1). The University of Chicago Press. https://www.academia.edu/32154030/The_Venture_of_Islam_Clasical_Age_Vol_1_Marshall_Hodgson_pdf?auto=download

Ibn al-Kalbi, H. (1952). *The Book of Idols* (N. A. Faris, Tran.; Vol. 14). Princeton University Press. https://dokumen.pub/qdownload/book-of-idols-9781400876792.html

Ibrahim, M. (1982). Social and Economic Conditions In Per-Islamic Mecca. *International Journal of Middle East Studies*, *14*(3), 343–358. https://doi.org/10.1017/S0020743800051977

Izutsu, T. (1964). *God and Man in The Al-Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies. https://www.academia.edu/42779767/God_and_Man_in_the_Qur_an_Semantics_of_the_Qur_anic_Weltanschauung_by_Toshihiko_Izutsu

Lindstedt, I. (2026). The Portrayal of the Pre-Islamic Arabs as Murderers of Their Own Infants. *Approaching Religion*, *16*(1), 42–55. https://doi.org/10.30664/ar.148924

Mehr, A., & Maryam, H. (2024). From Jahiliyyah to Justice: Islamic Social Reforms. *Al-Āfāq Islamic Research Journal*, *4*(1), 138–157. http://alaafaqjournal.com/index.php/alaafaq/index

Muhammad, R. bin, & Suliaman, I. bin. (2015). Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) dalam Perspektif Sejarah [Implementation of Hajj in Pre-Islamic Times (Jahiliyyah) in a Historical Perspective]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, *11*, 110–124. https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.142

Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Matondang, I. A. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *7*(2), 261–281. https://doi.org/10.56114/al

Petry, C. F. (1989). Meccan Trade and the Rise of Islam. *The American Historical Review*, *94*(1), 188–189. https://doi.org/10.1086/ahr/94.1.188

Safitri, I. E. T., Ghozi, A., Septi, D. S., & Nikmah, L. K. L. L. (2024). Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Arab sebelum Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *2*(12), 982–992. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Sarto, M. P., Batubara, S., Windi, M., Bastari, A., Permanata, S., Deliyus, E. S., Anoraga, Y. B., Eka, M., & Putri, M. H. (2025). Transformasi Pemikiran Islam dari Masa Pra-Islam hingga Awal Kenabian: Analisis Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Moral Masyarakat Arab. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, *11*(2), 164–172. https://doi.org/10.58553/jalhu

Shihab, M. Q. (2018). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih.* Lentera Hati. https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id/file_buku/e7ee78e5c796fa53712d8672ddf94643.pdf

Trisna Abdurrahman, L. (2026). The Ka'bah, Religious Mobility, and Quraysh Authority: Negotiated Centrality in Pre-Islamic Arabia. *Journal of Religious Movements*, *1*(1), 42–58. https://doi.org/10.66277/jrm.1.1.398

Watt, W. M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press. https://ebooks.rahnuma.org/book/1511339111-muhammad-at-mecca.html